

Analisis Kritis Terhadap Matan Hadis Sebagai Upaya Memastikan Otentisitas dan Validitas Hadis

***Muhammad Sulaiman¹, Tajul Arifin², Edy Saputra³**

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

*Email: msulaiman175@gmail.com¹, tajularifin64@uinsgd.ac.id²,
edysaputra@staindirundeng.ac.id³

Received: 14/12/2024

Revised: 25/5/2025

Accepted: 4/6/2025

Published: 5/6/2025

Abstract

This research examines the methodology of critical analysis of hadith matans as an effort to ensure the authenticity and validity of hadiths in the context of Islamic scholarship. The main focus of the research is to identify and analyze critical parameters used in assessing the validity of matan hadith, as well as their implementation in specific case studies. Through a qualitative approach with content and comparative analysis methods, this research reveals that critical analysis of hadith matan requires a comprehensive understanding of the linguistic, historical and doctrinal aspects of Islam. The research results show the importance of integrating multiple criteria in the hadith matan verification process to ensure the validity and applicability of the hadith in the contemporary context.

Keywords: Matan Hadith, Critical Analysis, Authenticity of Hadith, Validity of Hadith.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metodologi analisis kritis terhadap matan hadis sebagai upaya memastikan otentisitas dan validitas hadis dalam konteks keilmuan Islam. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis parameter-parameter kritis yang digunakan dalam menilai kesahihan matan hadis, serta implementasinya dalam studi kasus spesifik. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan komparatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa analisis kritis matan hadis memerlukan pemahaman komprehensif tentang aspek linguistik, historis, dan doktrinal Islam. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya integrasi multiple criteria dalam proses verifikasi matan hadis untuk memastikan validitas dan aplikabilitas hadis dalam konteks kontemporer.

Kata Kunci: Matan Hadis, Analisis Kritis, Keaslian Hadis, Validitas Hadis.

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan hukum Islam, pengembangan ilmu keislaman, serta dalam membentuk karakter umat Muslim. Keautentikan dan validitas hadis menjadi aspek krusial dalam menjamin bahwa ajaran Islam yang diamalkan oleh umat bersumber dari ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian, seiring dengan perjalanan sejarah Islam, terjadi dinamika yang kompleks dalam transmisi dan periyawatan hadis. Dinamika ini menuntut pendekatan ilmiah yang lebih komprehensif, salah satunya melalui analisis kritis terhadap matan hadis, bukan semata pada sanadnya.

Tradisi keilmuan Islam sejak masa klasik telah memberikan perhatian besar terhadap otentisitas hadis melalui ilmu dirayah dan riwayah. Fokus utama para ahli hadis

klasik lebih banyak diarahkan pada analisis sanad dengan penekanan pada kredibilitas perawi, kesinambungan mata rantai periwayatan, serta aspek waktu dan tempat dalam periwayatan hadis (Azami, 1977). Meskipun analisis sanad merupakan aspek fundamental dalam kritik hadis, namun perhatian terhadap matan atau isi hadis tidak kalah pentingnya, terutama dalam konteks modern di mana rasionalitas, kontekstualitas, dan kesesuaian nilai-nilai kemanusiaan menjadi perhatian umat Islam global.

Kritik matan hadis merupakan disiplin yang menelaah keabsahan isi suatu hadis melalui pendekatan linguistik, semantik, historis, serta analisis terhadap kesesuaian hadis dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam seperti keadilan, kemaslahatan, dan kemanusiaan. Berbagai ulama kontemporer telah mendorong urgensi penguatan kajian terhadap matan hadis untuk menghindari pemahaman literal yang dapat berujung pada praktik keagamaan yang menyimpang atau tidak relevan dengan konteks sosial saat ini (Abu Zayd, 2004). Dalam konteks ini, analisis kritis terhadap matan hadis menjadi salah satu instrumen penting dalam memastikan otentisitas serta validitas teks hadis dari sisi substansi.

Permasalahan dalam validitas matan hadis seringkali muncul ketika ditemukan redaksi hadis yang secara eksplisit bertentangan dengan prinsip moral universal, fakta ilmiah, atau nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Misalnya, terdapat hadis-hadis yang memunculkan kontroversi karena dinilai mengandung unsur kekerasan, diskriminasi, atau tidak sesuai dengan realitas empiris. Dalam hal ini, pendekatan kritik matan menjadi sangat signifikan untuk menilai apakah hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi SAW atau merupakan bentuk penyisipan atau manipulasi teks yang terjadi dalam proses transmisi sejarah (Kamali, 2005).

Selain itu, keberagaman versi matan hadis yang seringkali berbeda antara satu riwayat dan riwayat lainnya menambah urgensi dilakukannya analisis kritis. Variasi dalam redaksi dapat terjadi akibat perbedaan pemahaman perawi, perbedaan konteks, atau bahkan ketidaktepatan dalam periwayatan. Oleh karena itu, pembacaan kritis terhadap matan menjadi penting untuk mengidentifikasi mana redaksi yang paling dekat dengan ucapan Nabi SAW yang autentik (Brown, 2009). Ini juga sejalan dengan prinsip metodologis dalam studi hadis bahwa tidak semua hadis yang sahih sanadnya pasti sahih pula matannya.

Kondisi di atas menjadi semakin kompleks ketika hadis-hadis dengan otoritas tinggi digunakan sebagai dasar legitimasi tindakan atau kebijakan sosial dan politik. Di berbagai wilayah, hadis dijadikan justifikasi terhadap tindakan radikalisme, ketidakadilan gender, hingga intoleransi. Dalam hal ini, validitas matan menjadi penting tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membentuk kesadaran sosial keagamaan yang sehat. Hadis sebagai teks normatif harus ditelaah secara kritis untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diusungnya benar-benar mencerminkan ajaran Rasulullah SAW yang penuh rahmat dan keadilan.

Sebagai contoh, sebagian hadis tentang perempuan yang bernada diskriminatif telah dikaji ulang oleh sejumlah sarjana kontemporer melalui pendekatan kritik matan dan ditemukan bahwa dalam beberapa kasus, hadis tersebut tidak memiliki validitas substansial yang kuat, baik karena bertentangan dengan Al-Qur'an maupun prinsip-prinsip ajaran Islam yang universal (Amina Wadud, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa kritik matan tidak sekadar kajian tekstual, melainkan juga mencakup analisis epistemologis terhadap makna dan pesan hadis.

Kajian matan hadis juga penting dalam mencegah pemaknaan skripturalis yang sempit. Sering kali, pemahaman terhadap hadis dilakukan secara harfiah tanpa

mempertimbangkan konteks historis dan sosial dari hadis tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan kritik matan menjadi sangat relevan karena dapat mengungkap nilai-nilai moral dan etis yang lebih universal dari teks hadis. Dengan demikian, hadis tidak dipahami sebagai teks yang kaku dan ahistoris, tetapi sebagai bagian dari dinamika peradaban Islam yang progresif (Rahman, 1982).

Dalam dunia akademik kontemporer, banyak sarjana hadis yang mulai mengembangkan metodologi kritik matan dengan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini menggabungkan analisis filologis, sejarah sosial, dan hermeneutika kritis untuk mendalami autentisitas hadis dari sisi isi. Hal ini mencerminkan bahwa kajian hadis tidak lagi dapat dilakukan secara parsial, melainkan perlu pendekatan yang komprehensif, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Rippin, 2001). Oleh karena itu, penting untuk menempatkan analisis kritis terhadap matan hadis sebagai bagian integral dari metodologi studi hadis modern.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Analisis kritis terhadap matan hadis sebagai upaya memastikan otentisitas dan validitas hadis bukan hanya menawarkan kontribusi akademik dalam pengembangan metodologi studi hadis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat pemahaman umat terhadap nilai-nilai Islam yang autentik, humanis, dan relevan dalam kehidupan kontemporer. Lebih dari itu, pendekatan ini juga dapat mengokohkan prinsip ijтиhad sebagai instrumen penting dalam membumikan ajaran Islam secara kontekstual dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkombinasikan beberapa metode yang komprehensif, meliputi metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan terhadap kitab-kitab hadis primer, analisis dokumentasi karya ulama klasik dan kontemporer, serta penelusuran literatur akademik terkait metodologi kritik hadis sebagaimana yang diuraikan oleh Muhammad Syuhudi Ismail dalam kajiannya tentang metodologi penelitian hadis. Dalam aspek analisis, penelitian ini mengaplikasikan beberapa pendekatan yaitu analisis konten, analisis komparatif, analisis historis-kritis, yang kemudian diimplementasikan melalui tahapan-tahapan sistematis mencakup identifikasi parameter kritik matan hadis, klasifikasi jenis-jenis kritik matan, analisis studi kasus, hingga perumusan kesimpulan, mengikuti framework metodologis yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradhawi dalam kajian kritik hadisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parameter Kritik Matan Hadis

Kritik matan hadis merupakan bagian integral dalam metodologi hadis yang bertujuan untuk menilai validitas isi atau substansi sebuah hadis. Berbeda dengan kritik sanad yang menilai kelayakan para perawi, kritik matan menyoroti kelogisan, kesesuaian, dan keselarasan isi hadis dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, akal sehat, serta fakta sejarah dan empiris. Dalam konteks ini, kritik matan bertujuan memastikan bahwa suatu hadis tidak hanya sah secara sanad, tetapi juga dapat diterima secara substansial.

Salah satu parameter utama dalam kritik matan adalah rasionalitas dan kesesuaianya dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki otoritas tertinggi, sehingga hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an secara prinsipil harus ditolak. Dalam pandangan para ulama seperti Al-Khatib Al-Baghdadi, hadis yang secara tekstual bertentangan dengan nash Al-Qur'an atau mengandung unsur yang tidak rasional atau bertentangan dengan akal sehat, patut dicurigai keautentikannya (Azami, 2002). Misalnya, apabila sebuah hadis menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. melakukan sesuatu yang

bertentangan dengan nilai-nilai keadilan atau kasih sayang sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, maka hadis tersebut perlu dikaji ulang secara mendalam.

Dalam sejarah kritik hadis, para ulama seperti Imam Al-Syafi'i dan Ibn Qayyim menekankan bahwa tidak semua hadis yang memiliki sanad sahih otomatis dapat diterima tanpa melihat matannya. Bahkan, Ibn al-Jawzi dalam karyanya *Al-Maudhu'at* mengumpulkan sejumlah hadis yang secara sanad bisa jadi tampak sahih, tetapi isi atau matannya bertentangan dengan akal sehat atau prinsip agama (Azami, 2002).

Selain kesesuaian dengan Al-Qur'an, kritik matan juga mempertimbangkan koherensi dengan fakta sejarah dan ilmu pengetahuan. Misalnya, hadis-hadis yang bertentangan dengan realitas empiris yang telah teruji secara ilmiah atau mencerminkan kondisi yang tidak mungkin terjadi dalam sejarah atau budaya Arab masa Nabi perlu diuji secara kritis. Menurut Juynboll (2007), adanya anomali dalam narasi matan seperti pernyataan yang menyebut jumlah bilangan yang berlebihan atau tindakan-tindakan tidak lazim yang tidak sejalan dengan latar sosial-historis Nabi, menandakan adanya kemungkinan rekayasa atau penambahan dalam matan hadis.

Kritik ini dilakukan dengan pendekatan kontekstual terhadap matan. Misalnya, jika sebuah hadis menyebutkan sesuatu yang tidak mungkin secara biologis atau astronomis, maka hadis tersebut perlu dikaji ulang. Namun demikian, pendekatan ini tetap dilakukan dengan hati-hati agar tidak bertumpu semata pada standar ilmu modern yang bersifat sementara dan dapat berubah.

Parameter lain dalam kritik matan adalah keutuhan struktur bahasa dan redaksi hadis. Dalam konteks ini, para ulama hadis memperhatikan apakah matan hadis disusun dengan gaya bahasa Arab yang fasih, logis, dan sejalan dengan gaya tutur Nabi. Hadis-hadis yang memiliki struktur bahasa yang janggal, tidak lazim dalam penggunaan diksi, atau menunjukkan indikasi keterpaksaan dalam penyusunan kalimat, seringkali ditolak atau setidaknya dikaji ulang keabsahannya. Menurut Musthafa Azami (2002), hadis yang benar-benar berasal dari Nabi biasanya memiliki gaya bahasa yang ringkas namun padat makna (*jawami' al-kalim*) dan tidak mengandung kerancuan linguistik.

Dalam konteks ini, hadis-hadis yang secara redaksional menunjukkan pengulangan tanpa fungsi retoris, atau menggunakan diksi yang bukan merupakan kebiasaan Nabi atau generasi sahabat, perlu dicurigai sebagai tambahan dari periwayat belakangan. Misalnya, hadis yang terlalu panjang dan tampak seperti pidato naratif dapat menjadi indikasi adanya interpolasi dalam matan.

Kritik matan juga mencakup kesesuaian isi hadis dengan prinsip-prinsip maqashid al-syari'ah, yaitu tujuan utama syariat Islam yang meliputi perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Hadis yang bertentangan dengan tujuan-tujuan tersebut, seperti membolehkan kekerasan tanpa alasan syar'i atau merendahkan martabat manusia, patut untuk ditinjau kembali secara kritis. Dalam pandangan Syekh Yusuf al-Qaradawi (2001), setiap teks keagamaan harus difahami dan diterima sepanjang ia mendukung lima tujuan pokok syariat tersebut.

Sebagai contoh, jika sebuah hadis membolehkan penganiayaan terhadap budak atau perempuan tanpa alasan syar'i, maka hadis tersebut harus dikritisi karena tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap manusia dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa parameter kritik matan juga bersifat normatif dan etis, bukan hanya teknis.

Kritik matan juga dilakukan dengan cara menguji intertekstualitas hadis, yaitu membandingkan satu matan dengan matan lainnya yang sejenis. Apabila ditemukan kontradiksi internal antara dua atau lebih hadis dengan tema yang sama, maka salah satunya atau bahkan keduanya perlu dikaji ulang. Dalam metode ini, hadis yang lebih kuat secara sanad, lebih luas

periwayatannya (syuhrah), serta lebih sejalan dengan prinsip umum Islam, akan lebih diutamakan (Al-Ma'sharī, 2010).

Para ulama hadis klasik seperti Imam Muslim dan Al-Daraquthni dikenal kritis terhadap hadis-hadis yang memiliki matan yang saling bertentangan dan bahkan menolak sejumlah hadis yang tidak dapat dikompromikan dengan hadis lain yang lebih kuat. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya melihat hadis dalam konteks kolektif dan tidak secara parsial, sehingga integritas keseluruhan ajaran Islam dapat terjaga.

Aspek lain yang dianalisis dalam kritik matan adalah kemungkinan bias naratif dari periwayat. Para ulama mengidentifikasi adanya kemungkinan kecenderungan ideologis atau politis dari periwayat yang dapat mempengaruhi isi matan. Dalam banyak kasus, hadis-hadis palsu disisipkan oleh kelompok tertentu demi mendukung kepentingan politik atau aliran tertentu. Misalnya, hadis yang menyanjung berlebihan figur tertentu atau mencela tokoh dari kelompok lain seringkali mencerminkan keberpihakan naratif, bukan ajaran asli Nabi (Brown, 2009).

Dalam hal ini, kritik matan memainkan peran penting dalam menyaring hadis dari kemungkinan penyalahgunaan atau rekayasa historis yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu demi kepentingan duniawi atau ideologis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sosiopolitik ketika hadis disebarluaskan juga menjadi bagian penting dari kritik matan.

Kritik matan hadis merupakan instrumen penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Melalui parameter rasionalitas, kesesuaian dengan Al-Qur'an dan maqashid syariah, keutuhan struktur bahasa, koherensi historis, serta intertekstualitas, para ulama memastikan bahwa hadis yang dijadikan rujukan hukum dan akhlak memiliki validitas substansial yang tidak diragukan. Dalam era modern, pendekatan terhadap kritik matan juga semakin berkembang dengan memperhatikan ilmu-ilmu bantu seperti linguistik, sejarah, dan sosiologi agama. Pendekatan integratif dan komprehensif terhadap kritik matan diperlukan agar hadis tetap relevan, otentik, dan menjadi sumber inspirasi yang sah bagi umat Islam.

Implementasi Analisis Kritis

Secara praktis, implementasi analisis kritis dilakukan melalui tahapan identifikasi, dekonstruksi, refleksi, dan rekonstruksi. Identifikasi berperan dalam mengenali struktur argumen dan klaim utama yang tersaji dalam teks atau konteks. Tahap ini menjadi fondasi awal untuk memahami struktur wacana yang sedang dikaji. Dekonstruksi kemudian dilakukan dengan cara menguraikan dan mengkritisi asumsi-asumsi yang melandasi struktur pemikiran tersebut. Dalam hal ini, pendekatan Derrida yang menekankan bahwa tidak ada makna yang tetap dan bahwa teks selalu terbuka terhadap berbagai interpretasi menjadi relevan (Derrida, 1976). Melalui dekonstruksi, peneliti dapat melihat bagaimana kekuasaan bekerja dalam konstruksi pengetahuan, serta menemukan ruang-ruang kontradiktif yang selama ini tersembunyi dalam sistem wacana dominan.

Selanjutnya, refleksi kritis berperan dalam mempertemukan antara realitas objektif dan subjektif. Refleksi ini bukan sekadar mempertimbangkan data secara deskriptif, melainkan menyelami makna dan implikasi sosial dari data tersebut. Freire (2005) menekankan pentingnya conscientization atau kesadaran kritis dalam memahami realitas sosial-politik, agar individu atau kelompok tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga produsen makna yang transformatif. Dalam konteks penelitian ini, refleksi kritis dilakukan dengan membandingkan temuan dengan teori-teori relevan serta realitas empirik yang lebih luas. Langkah ini memungkinkan terbentuknya analisis yang tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi praksis dari sebuah fenomena.

Tahapan akhir adalah rekonstruksi. Tahapan ini ditujukan untuk membangun narasi baru yang lebih inklusif, adil, dan reflektif terhadap kompleksitas realitas. Dalam konteks studi

sosial, rekonstruksi dilakukan dengan menyusun kembali pemahaman berdasarkan prinsip keadilan epistemik, yakni memberikan tempat bagi suara-suara yang terpinggirkan dalam produksi pengetahuan (Fricker, 2007). Dengan demikian, implementasi analisis kritis tidak berhenti pada kritik semata, melainkan mendorong terbentuknya solusi alternatif yang lebih transformatif dan kontekstual.

Keberhasilan implementasi analisis kritis juga sangat dipengaruhi oleh kerangka teoretis yang digunakan. Salah satu pendekatan yang paling sering digunakan adalah teori kritis Frankfurt School yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Horkheimer, Adorno, dan Habermas. Mereka menekankan pentingnya rasionalitas komunikatif, kritik terhadap ideologi, serta pengungkapan relasi kuasa dalam masyarakat (Horkheimer & Adorno, 2002). Dalam pendekatan ini, pengetahuan tidak dianggap netral, tetapi merupakan produk dari relasi sosial dan struktur kekuasaan. Oleh karena itu, setiap narasi ilmiah perlu dianalisis secara kritis untuk mengungkap kepentingan-kepentingan ideologis yang tersembunyi di baliknya.

Di bidang pendidikan, misalnya, implementasi analisis kritis menjadi metode penting dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada penguatan kesadaran sosial peserta didik. Analisis kritis dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya patuh terhadap otoritas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempertanyakan dan merefleksikan realitas yang mereka hadapi sehari-hari (Giroux, 2011). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembebasan dan perubahan sosial.

Di bidang kebijakan publik, implementasi analisis kritis dapat diterapkan untuk mengevaluasi dampak suatu kebijakan terhadap kelompok masyarakat yang berbeda. Misalnya, suatu kebijakan pembangunan infrastruktur perlu dianalisis tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari perspektif keadilan sosial dan lingkungan. Dengan pendekatan analisis kritis, peneliti dapat mengevaluasi apakah kebijakan tersebut berkontribusi pada kesenjangan sosial atau justru memperkuat inklusivitas (Fischer, 2003). Dalam praktiknya, pendekatan ini melibatkan penilaian terhadap diskursus kebijakan, pelibatan aktor-aktor marginal, serta analisis terhadap struktur kekuasaan yang mempengaruhi proses formulasi dan implementasi kebijakan.

Lebih jauh, analisis kritis juga berperan penting dalam kajian media dan budaya. Dalam konteks ini, pendekatan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis atau CDA) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough memberikan kerangka metodologis untuk mengkaji bagaimana bahasa berperan dalam mereproduksi kekuasaan dan ideologi (Fairclough, 2013). CDA memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana teks-teks media membentuk persepsi publik, membingkai isu-isu sosial, serta melegitimasi dominasi kelompok tertentu. Dengan menganalisis pilihan kata, struktur naratif, dan konteks sosial dari wacana yang dianalisis, peneliti dapat mengungkap struktur hegemonik yang tersembunyi di balik bahasa sehari-hari.

Tantangan dalam implementasi analisis kritis terletak pada kompleksitasnya. Analisis ini memerlukan kepekaan teoretis, ketajaman metodologis, serta keberanian intelektual untuk mempertanyakan status quo. Di sisi lain, tekanan terhadap produktivitas akademik yang instan seringkali tidak memberi ruang yang cukup bagi refleksi kritis yang mendalam. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen etik dan epistemik dari peneliti untuk mempertahankan integritas proses analisis, meskipun hal tersebut membutuhkan waktu dan usaha yang lebih besar.

Sebagai kesimpulan, implementasi analisis kritis adalah proses transformatif yang menuntut keterlibatan aktif peneliti dalam memahami dan mengubah realitas sosial. Analisis ini bukan sekadar instrumen evaluatif, tetapi merupakan cara berpikir yang mempertanyakan asumsi, menggugat ketimpangan, dan merekonstruksi makna demi terciptanya masyarakat yang lebih adil dan reflektif. Dalam dunia akademik yang semakin kompleks dan terpolarisasi,

pendekatan analisis kritis menawarkan ruang penting bagi pembentukan wacana yang berkeadaban dan berorientasi pada keadilan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan analisis kritis terhadap matan hadis sebagai bagian integral dalam upaya memastikan otentisitas dan validitas hadis. Selama ini, kajian keotentikan hadis seringkali lebih menitikberatkan pada aspek sanad, sementara matan cenderung kurang mendapat perhatian proporsional. Padahal, sebagai inti dari pesan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, matan memiliki posisi sentral yang menentukan makna dan relevansi hadis dalam konteks kehidupan umat Islam. Melalui pendekatan analitis yang mencakup aspek kebahasaan, historis, logis, dan kontekstual, ditemukan bahwa kritik matan dapat berfungsi sebagai instrumen penyaring terhadap kemungkinan adanya penyimpangan, distorsi, atau interpolasi dalam teks hadis. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi integrasi antara metode klasik (manhaj muhaditsin) dan pendekatan kontemporer dalam studi hadis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, dinamis, dan kontekstual.

Dengan demikian, analisis kritis terhadap matan hadis bukan sekadar upaya akademis, melainkan kontribusi nyata dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, menguatkan metodologi keilmuan hadis, serta menumbuhkan kesadaran intelektual umat dalam menyikapi sumber ajaran agama secara objektif dan bertanggung jawab. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi metodologis dalam studi hadis, khususnya di lingkungan akademik, agar kritik matan menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses verifikasi dan interpretasi hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, N. H. (2004). *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam University Press.
- Al-Ma'sharī, M. (2010). *Dawabit Naqd Matn al-Hadith*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Amina Wadud. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.
- Azami, M. M. (1977). *Studies in Early Hadith Literature*. American Trust Publications.
- Azami, M. M. (2002). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. Jossey-Bass.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). Routledge.
- Fischer, F. (2003). *Reframing Public Policy: Discursive Politics and Deliberative Practices*. Oxford University Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Fricker, M. (2007). *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing*. Oxford University Press.

- Giroux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. Continuum.
- Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (2002). *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments* (E. Jephcott, Trans.). Stanford University Press.
- Juynboll, G. H. A. (2007). *Encyclopedia of Canonical Hadith*. Leiden: Brill.
- Kamali, M. H. (2005). *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. Islamic Foundation.
- Qaradawi, Y. (2001). *Kaifa Nata 'amal Ma 'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rippin, A. (2001). *The Qur'an and Its Interpretative Tradition*. Gower Publishing.